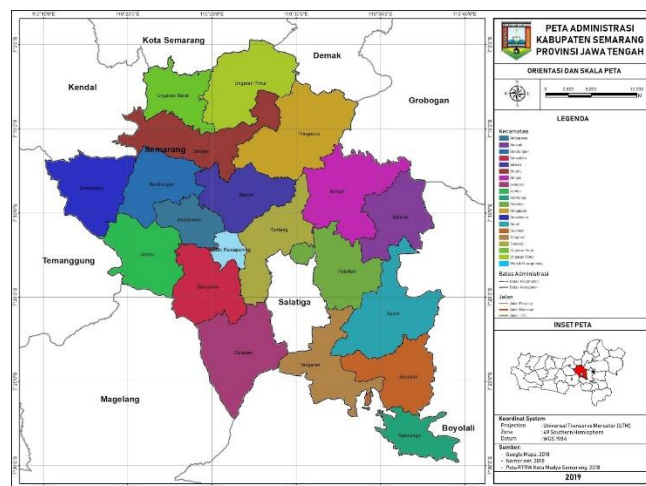


BAB III

TINJAUAN LOKASI

3.1. Tinjauan Kabupaten Semarang

Kabupaten Semarang terletak di Provinsi Jawa Tengah dengan ibukota yang terletak di Ungaran. Wilayah Kabupaten Semarang berbatasan langsung dengan beberapa daerah yaitu Kota Semarang dan Kabupaten Demak di bagian utara, Kabupaten Grobogan dan Kabupaten Boyolali di sebelah timur, Kabupaten Boyolali dan Kabupaten Magelang di sebelah selatan, dan Kabupaten Magelang dan Kabupaten Kendal di sebelah barat (Kabupaten Semarang, 2019). Ketinggian wilayah Kabupaten Semarang berada pada rentang sekitar 500 hingga 2.000 meter di atas permukaan laut (mdpl). Titik dengan elevasi terendah terdapat di Desa Candirejo, Kecamatan Pringapus, sedangkan ketinggian tertinggi berada di Desa Batur, Kecamatan Getasan. Secara klimatologis, wilayah ini memiliki curah hujan rata-rata sebesar 1.979 mm per tahun dengan jumlah hari hujan mencapai sekitar 104 hari dalam satu tahun.



Gambar 3. 1 Peta Kab. Semarang
(Sumber: neededthing.blogspot.com, 2019)

3.2. Tinjauan Wilayah Hutan Gunung Ungaran

Gunung Ungaran secara administratif letaknya meliputi empat kecamatan di Kabupaten Semarang yaitu wilayah Kecamatan Ungaran, Bawen, Ambarawa dan Sumowono.

3.2.1. Tinjauan Ekosistem Hutan Gunung Ungaran

Gunung Ungaran tergolong sebagai gunung berapi tua bertipe strato yang masih aktif dengan puncak tertinggi 2.050 mdpl (Verstappen, 2020 dalam Armanda et. al, 2016). Jenis hutan pada gunung ini yaitu hutan primer, hutan sekunder, hutan campuran, hutan pinus, perkebunan teh, perkebunan kopi, dan persawahan. Hutan primer merupakan hutan yang belum pernah mengalami gangguan atau belum ada campur tangan manusia dalam perkembangannya, sehingga ekosistem pada hutan jenis ini lebih stabil. Hutan sekunder merupakan hutan yang tumbuh kembali setelah terjadinya gangguan, ciri-ciri dari hutan jenis ini yaitu ragam vegetasi lebih seragam dan keanekaragaman hayati lebih rendah dibandingkan dengan hutan primer.

Kekayaan vegetasi Hutan Gunung Ungaran tercermin dari keanekaragaman flora yang tinggi. Kawasan ini diketahui memiliki tidak kurang dari 46 spesies pohon, 17 jenis tiang, 27 jenis pancang, 19 jenis semai, dan 27 vegetasi lapis bawah yang ditemukan di kawasan ini (Armanda et. al, 2016). Keberagaman tingkat vegetasi tersebut mencerminkan struktur hutan yang kompleks dan berfungsi sebagai habitat multistrata bagi berbagai jenis fauna, mulai dari satwa yang hidup di kanopi hingga satwa yang beraktivitas di lantai hutan.

Namun demikian, ekosistem Hutan Gunung Ungaran menghadapi ancaman yang serius berupa penurunan luas dan fragmentasi. Penelitian pendahuluan yang dilakukan Rahayuningsih *et al.* (2016) menyebutkan sejumlah ancaman yang membahayakan keberlangsungan spesies di Hutan Gunung Ungaran, seperti fragmentasi habitat, penebangan pohon, alih fungsi lahan hutan, perburuan, dan perdagangan flora fauna. Hutan alam di Gunung Ungaran yang semula seluas 5.413,92 ha pada tahun 1990 terus menyusut menjadi 3.874 ha pada tahun 2000, dan pada tahun 2006 hanya tersisa 1.335,77 ha. Dalam kurun waktu 16 tahun, Gunung Ungaran telah kehilangan hutan alam seluas 4.078,17 ha atau sebesar 75,33% dari luas semula (Gunawan *et al.*, 2010 dalam Lintang *et al.*, 2017). Fragmentasi yang terjadi secara masif ini berdampak langsung pada penurunan populasi satwa liar, termasuk spesies-spesies endemik yang bergantung pada keutuhan tutupan hutan sebagai habitatnya.

3.2.2. Tinjauan Satwa Hutan Gunung Ungaran

Beberapa spesies flora dan fauna yang telah ditemukan termasuk dalam kategori dilindungi oleh hukum Indonesia dan IUCN Red List. (Rahayuningsih *et al.*, 2017 dalam Anjarlina *et al.*, 2023).

1. Macan Tutul Jawa



Gambar 3. 2 Macan Tutul Jawa

(Sumber: kaskusalamliaar.blogspot.com, 2012)

Macan Tutul Jawa (*Panthera pardus melas*) adalah hewan mamalia yang termasuk ke kategori kucing besar. Macan Tutul Jawa termasuk satwa yang dilindungi menurut Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1999. Satwa ini dikategorikan sebagai spesies *critically endangered* atau terancam punah dalam IUCN dan juga masuk dalam kategori Appendix I CITES. Berkurangnya luasan dan terfragmentasinya kawasan berhutan diduga telah mengakibatkan penurunan populasi sampai kepunahan lokal satwa liar langka, seperti macan tutul jawa (Gunawan *et al.*, 2010). Macan tutul merupakan salah satu spesies kunci di Hutan Pulau Jawa, yaitu satwa yang memegang peranan kunci dalam memastikan keseimbangan ekosistem.

Macan Tutul Jawa berlindung di tempat-tempat yang memiliki vegetasi rapat, misalnya rumpun bambu buluh, pohon-pohon yang memiliki kelebaran yang besar serta bersemak. Tajuk pohon untuk tempat istirahat dan berlindung yang diperlukan tingginya berkisar 1,5-2 m. Tempat berburu Macan Tutul Jawa berkarakteristik kerapatan pohon yang jarang, vegetasi alami (bukan pertanian), topografi relative datar, dan merupakan habitat satwa herbivora. Tempat melindungi dan memelihara anak berada di tempat tertutup seperti goa atau cekungan dinding tebing.

2. Julang Emas



Gambar 3. 3 Julang Emas

(Sumber: [/www.containerhomesportugal.com](http://www.containerhomesportugal.com), 2025)

Julang Emas (*Rhyticeros undulatus*) termasuk ke dalam jenis burung yang mendapat perlindungan hukum berdasarkan UU no. 5 tahun 1990 serta termasuk kategori CITES appendiks II. Spesies ini mengalami ancaman kepunahan dan penurunan populasi yang disebabkan oleh faktor-faktor seperti berkurangnya sumber makanan serta perburuan dan perdagangan yang tidak terkendali (Dahlan dan Rahayuningsih, 2015). Populasi Julang Emas di Gunung Ungaran berkisar antara 15-23 ekor/Km² (Rahayuningsih dan Nugroho, 2011 dalam Dahlan dan Rahayuningsih, 2015).

Ciri-ciri umum dari burung Julang Emas yaitu ukuran tubuhnya yang cenderung lebih besar dari burung lain yang panjangnya berkisar antara 381 mm-1600 mm. Warna bulunya didominasi oleh kombinasi putih, hitam, dan coklat atau kombinasi putih hitam dengan kulit serta bulu di bagian tenggorokan lebih berwarna cerah. Ciri lainnya yaitu sayap yang kuat, ekor yang panjang, kaki pendek serta jari-jari kaki besar dan sindaktil (Yusuf, 2003 dalam Rahayuningsih dan Nugroho, 2011). Julang Emas biasanya bersarang di pohon yang memiliki tinggi antara 20 meter dan berdiameter 1 meter seperti pohon Salam Klontong (*S. Glabratum*) dan Nagasari (*S. Antisepticum*).

3. Lutung Jawa



Gambar 3. 4 Lutung Jawa
(Sumber: antaranews.com, 2014)

Lutung Jawa adalah primata endemik di Gunung Ungaran yang ditetapkan sebagai satwa dengan status rentan (*vulnerable*) berdasarkan IUCN Red List. Lutung Jawa menghabiskan hidupnya di atas pohon, termasuk untuk mencari makan dan tempat istirahat (Megantara, 2004 dalam Sari *et al.*, 2020). Kepadatan individu Lutung Jawa di Gunung Ungaran diperkirakan berkisar antara 0.94-10,3 individu/km² (Sari *et al.*, 2020). Karakteristik lain dari Lutung Jawa yaitu sifatnya yang pemalu dan cenderung menghindari kontak dengan manusia (Astriani *et al.*, 2016 dalam Sari *et al.*, 2020). Bagi Lutung Jawa, Pohon Buluh dan Pohon Pukuran adalah sumber pakan utama, sedangkan Pohon Pinus dan Pohon Ketapang sebagai tempat istirahat.

4. Trenggiling Jawa



Gambar 3. 5 Trenggiling Jawa
(Sumber: animalium.id, 2022)

Trenggiling Jawa (*Manis javanica*, Desmarest, 1822) adalah hewan mamalia yang memiliki ciri unik yaitu tubuhnya yang dilapisi sisik keras. Satwa ini merupakan satwa yang dilindungi menurut Peraturan Pemerintah P.106/MENLHK/2018. Satwa ini juga termasuk dalam kategori *critically endangered* dalam daftar IUCN serta

masuk ke dalam kategori Appendix I dalam CITES. Trenggiling mengalami penurunan jumlah populasi sebesar 80% selama 21 tahun akibat perburuan liar (Challende *et al.*, 2019 dalam Muhyidhin *et al.*, 2023).

Di Hutan Gunung Ungaran, trenggiling ditemukan pada lahan dengan kelerengan curam sampai sangat curam, yaitu pada ketinggian 1301-1600 mdpl (Mas'ud *et al.*, 2023). Kecuraman tersebut dimanfaatkan trenggiling untuk melindungi diri dari predator. Trenggiling lebih banyak beraktivitas saat malam hari, sedangkan waktu saat siang hari lebih digunakan trenggiling untuk beristirahat di dalam lubang atau celah-celah pohon. Trenggiling hidup pada titik-titik yang dekat dengan sungai dengan jarak tidak melebihi 400 meter dari sungai.